CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

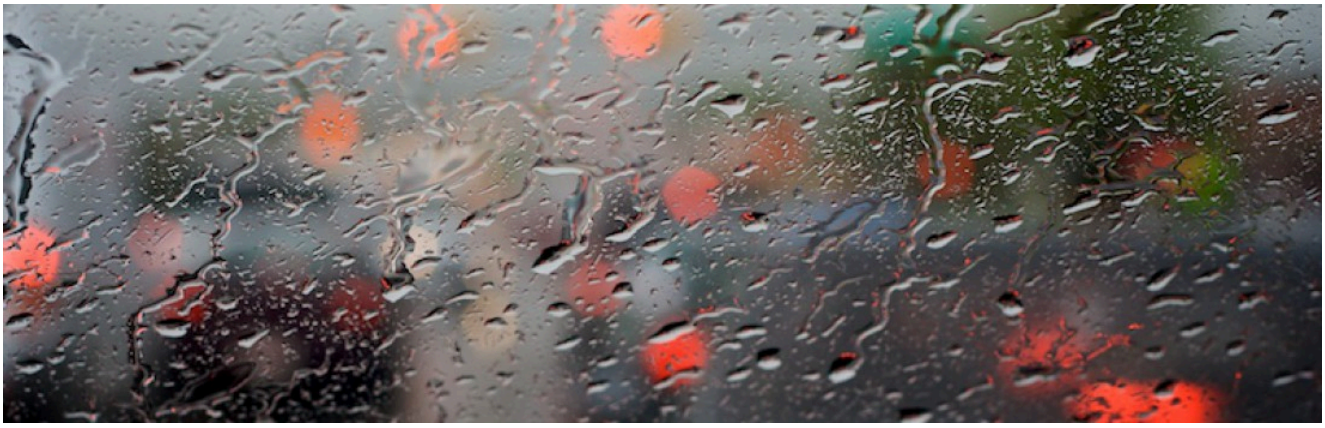

Karena Sesungguhnya Manusia adalah Binatang

May 20, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

Melihat dunia di luar rumah adalah sesuatu yang setiap pagi selalu ditunggu oleh Siro. Betapa tidak, menurut tuturan Kak Nunu, salah seorang yang mengantarkan Siro ke tempat tinggalku, pemelihara sebelumnya tak pernah membiarkan anjing putih hasil campuran Golden Retriver dengan anjing kampung tersebut keluar rumah, bahkan tidak di halaman sekali pun. Usia Siro satu setengah tahun, dan selama itu ia hanya melihat dinding, dinding, dan dinding. Dunia luar hanya ia bisa lihat dari balik jendela. Seperti seseorang yang lahir dan mendekam di dalam penjara, dunia luar akan menjadi sesuatu yang menimbulkan antusiasme berlebihan—apabila tidak malah mengerikan. Bagi Siro, pilihannya adalah yang pertama. Dunia luar adalah sumber kegembiraan hariannya.

Baru setelah Siro tinggal dengankulah maka untuk kali pertama ia melihat dan mengenal kucing dari jarak yang amat dekat, di mana ia harus belajar berinteraksi dengan mereka. Ia melihat burung terbang dan hinggap tak terlalu jauh darinya. Ia melihat mobil dan motor yang seringkali membuatnya senewen, terutama apabila mesinnya berbunyi keras. Ia berinteraksi dengan anjing-anjing lain, yang tak jarang, malah bermusuhan akibat Siro dianggap sebagai anak baru yang memasuki teritori sekelompok anjing liar di area tempat tinggalku. Hal-hal tersebut amat menyenangkan bagi Siro, termasuk mengganggui anjing-anjing tetangga yang terkurung dalam pagar rumah masing-masing,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2021

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

dengan cara menggeram-geram kecil seraya berlari-lari di depan pagar rumah mereka, memprovokasi anjing yang terkurung di dalamnya untuk marah dan hendak mencincangnya—setidaknya aku bersyukur ada pagar besi yang memisahkan mereka. Pendeknya, jalan pagi adalaha rutinitas yang amat ia tunggu setiap hari. Ia akan berlari, menyalak-nyalak, menandak-nandak, mendahuluiku, atau terkadang tertinggal dariku.

Itu mengapa aku membutuhkan tali kekang yang tak diikatkan di leher, melainkan pada tubuhnya. Agar tali tersebut tak mencederainya, atau mencekiknya, kalau ia sedang dalam euforia bebas yang maksimal. Tali tersebut biasa disebut *harness*, yang sayangnya aku tak tahu apa padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Benar-benar tali pengaman, seperti juga yang digunakan oleh para pemanjat tebing, atau para pekerja konstruksi di gedung-gedung pencakar langit, hanya ini untuk anjing.

Masalahnya, di semua toko penjual perangkat hewan peliharaan yang setidaknya berada dalam radius 1-2 kilometer dari tempat tinggalku, entah mengapa, mungkin mereka bersekongkol, tak satupun yang menjual *harness* anjing yang tak bermotif alias polos. Selalu saja ada motif-motif polkadot, atau bunga-bunga berwarna-warni, atau bahkan motif bergambar ikan Nemo kecil-kecil, berderet-deret. Ini soal selera saja sebetulnya, dan peralatan bermotif jelas bukan seleraku. Manis dan lucu, kata para encik-encik bilangan Glodok yang memang doyan desain ramai dan gemerlap; masalahnya aku bukan encik-encik Glodok. Intinya aku hanya ingin *harness* polos.

Di hari lain, salah seorang kekasih gelapku memberitahu bahwa ada toko yang menjual *harness* polos secara daring. Aku segera menyampaikan kabar tersebut padamu—tentu saja, alasannya sederhana, walaupun aku memiliki cukup uang untuk membeli *harness* tersebut, engkau sendiri yang berkata bahwa apabila memang diperlukan, akan selalu ada dukungan finansial untuk membiayai seluruh kebutuhan Siro.

Semenjak hadirnya pandemi di awal tahun lalu, ada sebuah kebiasaan yang berubah. Nyaris kita semua, para kelas menengah ke atas Jakarta, mulai terbiasa menggunakan fasilitas video saat berkomunikasi. Awalnya kebanyakan orang menggunakannya untuk kebutuhan kerja, namun kebiasaan tersebut perlahan juga mulai diadopsi dalam komunikasi-komunikasi personal. Seperti juga komunikasiku denganmu. Memang dalam sebagian besar komunikasi kita saat

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

terpisah oleh jarak, kita menggunakan fitur *chat* biasa, atau juga telefon, namun disadari atau tidak, kita mulai sering juga menggunakan fitur video. Terutama saat kita sedang dalam situasi yang santai dan tak terburu-buru. Aku senang melihat wajahmu yang seringkali tidak tersentuh *make-up* sedikitpun juga, wajah yang apa adanya, wajah yang entah bagaimana membuat kerut-kerutmu jauh lebih kentara, pelupuk matamu yang mulai bergaris, lehermu yang juga mulai menampakkan alur uratnya. Wajah yang lebih memperlihatkan usiamu—yang seringkali malah membuatku bergairah dan ingin kucium, kucumbu, bahkan kujilati seperti seekor anjing yang bersemangat melihat majikannya.

Bagaimana engkau tahu kalau *harness* ini sesuai dengan ukuran anjingmu, tanyamu melalui video.

Engkau mengusap-uasp matamu sejenak, lantas membetulkan letak kacamatamu.

Mungkin ada pilihan antara S, M, L, seperti baju, jawabku agak ragu.

Engkau menjelaskan padaku perihal ukuran anjing yang berbeda-beda, sehingga harus memastikan juga bahwa *harness* yang akan dibeli memiliki *strap-on* yang dapat disesuaikan dengan ukuran tubuh anjingnya. Itupun masih beresiko tak pas. Berbeda dengan kalung anjing yang memang sederhana dan langsung dapat ditebak pas tidaknya, *harness* sebaiknya memang disesuaikan dengan bentuk tubuh anjing. Itu mengapa sebaiknya membeli *harness* lebih baik sambil membawa serta anjingnya. Seperti mengepaskan baju atau celana.

Tapi lokasinya jauh sekali kalau harus datang sambil membawa Siro, pendapatku, ongkosnya akan jauh lebih mahal dari harga *harness* itu sendiri. Belum lagi kesulitan untuk mendapatkan pengemudi yang bersedia mengangkut anjing dalam mobilnya.

Dalam layar video ponselku, engkau tampak menghela nafas.

Jadi bagaimana, tanyamu mulai tak sabar.

Dan mulailah perdebatan kita berdua, seperti biasa, atas hal-hal yang tampaknya tak terlalu penting. Hal menyebalkan, tentu engkau juga sadar, namun entah mengapa kita terbiasa melakukannya. Mungkin karena kita berdua merasa bahwa kita masing-masing memiliki argumen yang lebih masuk akal? Entahlah, aku tidak tahu. Namun begitulah kita berdua, kita akan berdebat, beradu pendapat, hingga kita

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Sosial dan Anti-Sosial

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

sampai pada titik: bagaimana kalau misalkan *harness* yang kita beli memang terlalu besar untuk anjingku. Tahu sendiri bagaimana di Indonesia ini penjual toko daring seringkali tidak memahami produk yang ia sendiri jual, bukan? Yang tentu saja berakibat barang yang diterima tidak sesuai dengan yang ditampilkan.

Masih dengan nada kesal, engkau menjawab sembarangan…

Pakai saja sekalian, ujarmu kesal.

Mendadak kita berdua terdiam. Agak lama, seingatku.

Ada sesuatu yang terjadi dalam benak kita masing-masing. Kita masih bertatap-tatapan melalui video. Aku memperhatikan wajahmu yang—harus kuakui—tampak sesuai usiamu. Lekuk lehermu, urat-urat yang merambati batang lehermu. Rambut yang kau biarkan tergerai tanpa tersisir baik selain hanya memakai jemari tangan dan jatuh di bahumu. Bahu yang aku tak pernah bisa menahan diri untuk tidak menjilati dan menggigitinya. Terutama kala aku sedang memasuki tubuhmu, entah dari depan atau dari belakang. Bahu yang…

Sebentar.

Bagaimana kalau *harness* anjing tersebut terpasang… melintasi bahumu?

Mendadak, dalam benakku terbayang bagaimana *harness* berwarna hitam, atau merah, melintangi tubuh pucat telanjangmu, mencengkeram kencang dan membatasi gerakmu, yang bergerak merangkak seperti anjing, dan…

Astaga…

Aku menghembuskan nafas panjang dan berat. Lantas aku hendak menyatakannya, saat engkau justru hendak membuka mulut berkata sesuatu. Berbarengan.

Kita kembali terdiam.

Engkau tersenyum.

Tidak, tidak, Mbak duluan saja, kataku kemudian dan engkau tertawa kecil. Renyah. Tawa yang selalu kunikmati.

Aku hanya berpikir kalau…

Engkau tak menyelesaikan kalimatmu, malah tersenyum, melepaskan kacamata, lantas tanganmu mengusap-usap kedua matamu, seraya kau gelengkan kepalamu perlahan.

Kenapa aku jadi berpikir seperti ini ya, tanyamu sambil tertawa tanpa menyelesaikan kalimatmu tadi. Dengan kedua tanganmu, kau sisir rambutmu ke belakang. Lantas engkau menatap sedikit ke atas dan menghembuskan nafas panjang.

Aku masih tetap menahan diri, menunggumu menyelesaikan giliranmu berbicara.

Engkau menatap padaku sambil tersenyum.

Astaga, senyum itu… seandainya engkau tahu betapa aku saat ini merindukan bibirmu, yang ingin kureguk dan kulumat dalam dalam.

Aku tadi mendadak berpikir kalau aku mengenakannya, ujarmu penuh kendali, datar, nyaris tanpa senyum, dan tanpa emosi.

Matamu menatapku lekat. Aku merasa tercekat.

Kamu mau memasangkannya, tanyamu lagi setelah hening hadir begitu mengganggu.

Aku seperti dijentikkan kembali ke dalam kenyataan. Aku meringis dan terkekeh. Engkau juga kembali tertawa kecil, memperlihatkan deretan gigimu yang demikian terawat. Seakan kekakuan yang hadir mendadak diluruhkan, juga secara mendadak, oleh pertanyaanmu tadi. Darah berdesiran di sekujur tubuhku, menyusuri setiap saluran darah, hingga benda di selangkanganku mulai terisi sedikit demi sedikit. Benda yang terbangun, mengeras, dan berusaha mencari kebebasan dalam celana dalamku yang menahannya ketat.

Giliranmu. Apa yang kamu pikirkan, tanyamu perlahan, kata per kata. Gairah sudah mulai merasuki dirimu juga.

Aku ingin membeli dua buah *harness*. Satu untukmu. Aku ingin memasang *harness* pada tubuh telanjangmu, dan membawamu berjalan-jalan, yang bergerak merangkak, di samping Siro.

Engkau mendesah dan menutup mata.

Lantas kita berdua tergelincir ke dalam pembicaraan yang membuat kita kembali pada hakikat kita sebagai binatang yang berjalan dan berdiri tegak di atas dua kaki. *Bahwa kita berdua adalah binatang*. Yang memiliki nafsu berahi, fantasi, dan hasrat yang butuh dipenuhi. Dan menyusul momen tersebut, engkau tergesa-gesa membuka pakaianmu, demikian juga diriku yang segera berdiri dan melepaskan celanaku. Hingga di hadapan layar ponsel kita, tak ada lagi sehelai benangpun menghalangi.

Jarak tak lagi terlalu berpengaruh. Kita hanya mengenal hasrat, gairah, desah, dan peluh.

Sungguh, aku hanya ingin mencumbumu, dengan *harness* anjing terpasang erat pada tubuh pucatmu. Aku hanya ingin menyetubuhimu, dengan cara anjing bersetubuh.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top